

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda dalam mempelajari bahasa Jepang. Alasan yang mendorong penulis mempelajari bahasa Jepang berawal dari pengalaman bekerja di suatu perusahaan Jepang di Indonesia. Adanya hubungan antarbangsa menuntut bahasa sebagai alat komunikasi yang menimbulkan usaha untuk mempelajari bahasa Jepang. Hal tersebut menjadi nilai tambah seseorang menggunakan perantara bahasa Jepang sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang dapat berbahasa Jepang mempunyai keuntungan beberapa hal dibandingkan dengan orang-orang yang tidak dapat berbahasa Jepang. Dilihat dari segi posisi kerja seperti yang penulis alami, saat itu penulis bekerja kasar sebagai operator mesin. Sedangkan orang yang dapat berbahasa Jepang dengan kemampuan yang dimilikinya bekerja sebagai penerjemah sampai menempati posisi sebagai manager. Begitu pun dengan penghasilan yang diterima dari perusahaan jauh lebih tinggi dari yang tidak dapat berbahasa Jepang.

Namun untuk mencapai kemampuan berbahasa Jepang yang baik tidaklah mudah, adanya keunikan bahasa yang berbeda yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia membuat pembelajar bahasa asing kerap kali melakukan kesalahan dalam hal pemakaian gramatikal maupun secara lisan. Hal tersebut diduga karena adanya faktor psikologis, yaitu proses intelektual yang melibatkan pemahaman struktur gramatikal serta aturan-aturannya, ingatan dalam pembelajaran serta keterampilan motorik dalam memproduksi bunyi-bunyi dalam bahasa asing, serta dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu pembelajaran bahasa melibatkan situasi dan interaksi di dalam kelas.

Unsur kalimat bahasa Jepang secara garis besar terdiri dari : subjek (*shugo*), predikat (*jutsugo*), objek (*taishougo*), keterangan (*jukyougo*), modifikator (*shuushokugo*) dan konjungsi (*setsuzokugo*). Dalam penelitian ini akan dikaji verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* yang memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia yakni “setelah”. Menurut Anton M. Moeliono, dkk (1988 : 5-6) dalam bukunya *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya* konjungsi “setelah” termasuk ke dalam jenis konjungsi tidak setara temporal, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama (konjungsi bertingkat). Jenis konjungsi temporal yaitu: demi, sehingga, sejak, semenjak, setelah, sebelum, sampai, sedari, selama. Konjungsi dalam bahasa Jepang di sebut *setsuzokushi*, Adapun menurut Ogawa (1989:141) pengertian *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang misalnya berdasarkan cara-cara pemakaiannya, berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan cara pemakaiannya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai diantara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun* atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya. Kutipan tersebut mengandung arti bahwa konjungsi adalah kelas kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat dan menunjukkan hubungan antara kedua ungkapan kalimat yang dirangkai dengan konjungsi tersebut. Jenis-jenis *setsuzokushi* antara lain, adalah sebagai berikut :

Hirai Masao (1989 : 156-157) dalam buku Sudjianto dan Ahmad Dahidi, Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (2004 : 171-173) membagi *setsuzokushi* dalam tujuh macam yakni :

- 1) *Heiretsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *mata*, *oyobi*, dan *narabini*.

Contoh :

あに おとうと ふたり き

- a. 兄および弟の二人が来た。

Kakak laki-laki dan adik laki-laki saya berdua sudah datang.

ねっしん べんきょう あそ わす

- b. Aは熱心に勉強した。また、遊ぶことも忘れなかった。

A sudah belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu bermain juga tidak lupa.

- 2) *Gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *daga*, *ga*, *shikamo*, *shikashi*, *tadashi*, *keredo (mo)*, *dakedo*, *desu ga*, *towa ie*, *sorenanoni*, *soreni*, *shitemo*, dan *mottomo*.

Contoh :

- a. 目が覚めた。でも、また眠かった。

Sudah bangun. Tetapi tidur lagi.

どりょく せいこう い

- b. 努力はした。けれども、成功とは言えなかった。

Sudah berusaha. Tetapi tidak berhasil.

- 3) *Junsetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab-sebab atau alasannya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *dakara*, *sorede*, *soreyue*, *yueni*, *shitagatte*, *sokode*, *suruto*, *soosuruto*, dan *sooshite*.

Contoh :

- a. 弱いね。だから、負けたのさ。

Lemah ya. Oleh sebab itu kalah.

- b. われ思う。ゆえに、われあり。

Kita berpikir. Karena itu kita ada.

- 4) *Tenka no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *soshite, sorekara, katsu, sonoue, soreni, awasete, sarani, nao, tsugini, shikamo, amakeni, dan mashite*.

Contoh :

- a. 来た。そしてよく見た。

Datang lalu melihatnya dengan baik.

- b. 腹がひどく減ってきた。それに、寒さも厳しくなってきた。

Perut saya sangat lapar. Selain itu, cuaca dingin pun semakin hebat.

- 5) *Hosetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menambah penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *tsumari, sunawachi, tatoeba, nazenara, nantonakereba, tadashi dan mottomo*.

Contoh :

- a. 独立の精神が大切だ。つまり、自分でやるという考え方だよ。

Jiwa berdikari itu penting. Yaitu, pemikiran untuk melakukan sesuatu oleh diri sendiri.

sembarang memakai kedua konjungsi “setelah” tersebut. Padahal penguasaan terhadap konjungsi sangat penting agar dapat memahami hubungan antar kalimat dengan kalimat sehingga dapat menerima dan menyampaikan informasi dengan baik.

Pembelajar bahasa Jepang yang belum paham dalam pemakaian kata sambung ini, akan mengalami kesalahan serta menjadi bingung dalam pemakaiannya. Sesuai dengan pengalaman penulis yang pernah menjadi responden angket dalam penelitian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* pada semester 4, penulis mengalami kesulitan dan bingung memilih dengan benar dari kedua verba *~te kara* dan verba *~ta ato de*, untuk melengkapi kalimat angket tersebut. Penulis dan responden angket lain hanya menjawab berdasarkan asumsi dan terkaan pribadi saja. Berangkat dari pengalaman tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kesalahan dalam pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* pada mahasiswa Universitas Darma Persada. Agar dapat mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa, faktor penyebab dan menemukan solusi untuk mencegah terjadi kesalahan atau jika memungkinkan dapat dikurangi bahkan dihapuskan.

1.2. Identifikasi Masalah

Kesamaan arti verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* di dalam bahasa Indonesia menimbulkan kebingungan dalam pemakaiannya selain itu karena pembelajar bahasa Jepang kurang memiliki pengetahuan mengenai teori verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* membuat pembelajar tidak dapat memakai dengan tepat sesuai dengan fungsi semestinya dan cenderung keliru dalam pemakaiannya. Padahal terdapat beberapa fungsi dari verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* yang tidak dapat disubsitusikan dan fungsi keduanya berbeda. Contoh penggunaan verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* oleh Susumu Kuno (1933 : 159-160) dalam buku *The structure of the Japan language* :

1. (a) ご飯を食べてから、映画を見に行きました。

Saya pergi menonton film setelah makan.

Kalimat di atas menggunakan verba *~te kara* yang menjelaskan bahwa adanya urutan kejadian yang berlangsung tanpa ada jeda waktu antara waktu penutur makan dan waktu penutur menonton film. Di bawah ini akan dibandingkan :

(b) ご飯をたべたあとで、映画を見に行きました。

Saya pergi menonton film setelah makan.

Pemakaian verba *~ta ato de* pada kalimat (b) digunakan untuk tindakan yang tidak perlu dalam situasi yang segera. Waktunya terpisah antara waktu penutur makan dan waktu penutur menonton film. Menurut Martin, mungkin penutur dalam kalimat (b) melakukan cuci piring setelah makan atau melakukan pekerjaan lain sebelum akhirnya menonton film.

2. (a) 十時になってから家を出た。

(b)?*十時になったあとで家を出た。

Saya keluar rumah setelah jam menjadi jam 10.

Pada contoh kalimat 2 (a) mengandung makna bahwa penutur meninggalkan rumah dengan segera setelah jam menjadi jam 10, sedangkan pada contoh 2(b) kalimat tersebut tidak tersruktur. Jika benar-benar membaca dan memahaminya penutur meninggalkan rumah beberapa waktu setelah jam 10. Kalimat itu secara sistematis tidak seimbang dalam pengertian bahwa isi poin yang pertama (十時になったあとで) menunjukkan adanya peristiwa yang sangat tepat dalam waktu, sedangkan isi dari komponen kedua (家を出た) sangat samar atau berambigu dari waktu kejadian. Umumnya kita merasa janggal jika isi kalimat pertama dan kalimat ke dua dari *~ta ato de* poinnya menunjukkan waktu yang tepat. Menurut Samuel E Martin dalam buku *The structure of the Japanese Language* (1933 : 160) penutur itu mungkin saja meninggalkan rumah pada jam 11 atau jam 12.

Berdasarkan contoh tersebut, dari dua kalimat yang tergabung keduanya sama-sama memiliki satu arti namun dalam penggunaan strukturnya memiliki fungsi yang berbeda. Meskipun verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* sudah dipelajari pada semester-semester sebelumnya, namun masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang melakukan kesalahan dalam pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menganalisis kesalahan pemakaian konjungsi verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Jepang Universitas Darma Persada semester 4 dan semester 6.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam Skripsi ini adalah :

1. Kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* pada mahasiswa?
3. Bagaimana cara mengurangi kesalahan pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* pada mahasiswa ?

1.4. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah ini hanya pada kesalahan pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* yang dilakukan mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Jepang semester 4 dan 6 Universitas Darma Persada.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui apa saja yang menjadi penyebab kesalahan dalam pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* pada mahasiswa, mengetahui latar belakang kesalahan tersebut, untuk dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh para pelajar serta untuk dapat menemukan upaya mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada

masa yang akan datang dengan baik dan benar. Jika memungkinkan, kesalahan tersebut dapat dikurangi atau ditiadakan.

1.6. Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah teori Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Untuk mengetahui parameter yang dapat digunakan dalam mengukur kesalahan dan kebenaran berbahasa, kedua ungkapan penghubung tersebut saling dapat dipertukarkan atau tidak, penulis menggunakan beberapa teori mengenai verba *~te kara* dan verba *~ta ato de*. Seperti teori Tomita Takayuki dalam bukunya yang berjudul *Kiso Hyogen 50 to Sono Oshiekata*, Hisayo Yokobashi dan Shimommura dalam bukunya yang berjudul *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun. Mondai Seri – 6 Setsuzoku no Hyougen*, Susumu Kuno dalam bukunya yang berjudul *The Structure of The Japanese Language*, Chino Naoko dalam bukunya yang berjudul *Gaikokujin no Tame no Joshi*, Samuel E Martin dalam bukunya yang berjudul *Essential Japanese An Introduction To The Standard Colloquial Language*, Miyamoto dan Tomomi Etsuko dalam bukunya yang berjudul *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei*, Yasuko Ichikawa dalam bukunya yang berjudul *Sokyuu Nihongo Bunpou To Oshiekata No Pointo*, Iwao Ogawa dalam buku *Minna No Nihongo II* dan Yoshikawa Taketoki dalam *Bulletin of Japanese Language School* yang berjudul *~te kara wo Meguru Shomondai*.

1.7. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Finlay (2006) menyatakan : Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di lakukan dalam *setting* tertentu, yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi ? mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya ? Jadi penelitian kualitatif berbasis pada konsep “going exploring” yang melibatkan *in-depth* dan *case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal.

Untuk dapat memahami fenomena tersebut, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan sarana pengumpulan data berupa soal tes tertulis yang telah disetujui oleh dosen pembimbing kemudian mendapat validasi oleh pakar agar dapat diketahui kelayakan instrumen tes soal tersebut dalam penelitian ini.
2. Menyebarkan tes soal dan angket pertanyaan dalam satu waktu.
3. Pengumpulan data diperoleh dari hasil tes soal tertulis yang telah disebarakan kepada mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Jepang Universitas Darma Persada untuk mengetahui berapa besar kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dan tingkat pemahaman mahasiswa mengenai verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* kemudian data angket pertanyaan untuk mengetahui faktor penyebab, cara belajar, dan pemahaman mahasiswa.
4. Menganalisa kesalahan, dengan menggunakan metode analisis kesalahan menurut Tarigan (2011:63-64). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini:
 - 4.1 Mengumpulkan data.
Melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil tes soal yang telah diberikan kepada mahasiswa.
 - 4.2 Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan.
Mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan.
 - 4.3 Memperingkat kesalahan.
Mengurutkan letak kesalahan berdasarkan taraf kesukaran.
 - 4.4 Menjelaskan kesalahan.
Menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan serta persentase kesalahan.
 - 4.5 Memprakirakan atau memprediksi hal kebahasaan yang rawan salah.
Meramalkan hal yang berpotensi mendatangkan kesalahan pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de*.
 - 4.6 Mengoreksi kesalahan.
Mengoreksi jawaban dari soal yang disebarakan kepada mahasiswa.

1.7.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara random terhadap mahasiswa semester 4 dan semester 6 Sastra Jepang Universitas Darma Persada dengan jumlah 30 orang. Objek penelitian penulis adalah kesalahan pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* dalam kalimat bahasa Jepang pada mahasiswa semester 4 dan 6 yang diketahui telah mempelajari kedua konjungsi “setelah” yakni verba *te kara* dan verba *~ta ato de*.

1.8. Manfaat Penelitian

Bagi penulis penelitian ini dapat menggali pengetahuan lebih dalam mengenai teori verba *~te kara* dan verba *~ta ato de*, serta melatih keterampilan menulis. Bagi pengajar, penulis berharap dapat digunakan sebagai bahan informasi mengetahui seluk-beluk kesalahan agar dapat memperbesar hasil pengajaran bahasa dengan maksimal. Kemudian melalui penelitian ini, diharapkan pembaca memperoleh informasi tentang kesalahan dalam pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* agar dapat menghindari kesalahan berbahasa kedepannya.

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman penyusunan Skripsi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* serta teori mengenai analisis kesalahan berbahasa.

Bab III ANALISIS

Bab ini dibahas mengenai analisis kesalahan pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* dalam kalimat bahasa Jepang dan analisis angket pertanyaan. Hasil analisis tersebut akan diketahui faktor penyebab kesalahan.

Bab IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisikan simpulan dari apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran dan pendapat penulis tentang kesalahan dalam pemakaian verba *~te kara* dan verba *~ta ato de* yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 dan semester 6 Sastra Jepang Universitas Darma Persada.



